JURNAL AGROSAINS
Karya Kreatif dan Inovatif

Vol. 11 No. 2 (2026)
ISSN 2407-6287 | E-ISSN 2598-4179
Tersedia di https://journal.uim.ac.id/index.php/agrosains

Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Program Teras Pangan B2SA: Studi Kualitatif di Kabupaten Lumajang

Empowerment Strategies for Women Farmer Groups in Optimizing the B2SA Home Food Garden Program: A Qualitative Study in Lumajang Regency

Ani Rahmawati[1*], Rusli Tonda[1], Shanti Akhiriani[1], Afina Afina[1], Sri Hastuti[1], Nico Lasyang[1], Adi Sutanto[2], Nico Syah Putra[3]

1Program Studi Agribisnis, Universitas Lumajang, Lumajang, Indonesia.
2Program Studi Peternakan, Universitas Muhammadiyah Malang, Malang, Indonesia.
3Program Studi Teknologi Pangan, Universitas Muhammadiyah Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia.

Abstrak.
Program Teras Pangan Beragam, Bergizi Seimbang, dan Aman (B2SA) merupakan upaya pemerintah dalam meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga melalui pemanfaatan pekarangan dan pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Namun, implementasinya masih menghadapi berbagai kendala yang memengaruhi keberlanjutan program. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan strategis, menganalisis faktor penyebab, dan merumuskan strategi pemberdayaan KWT dalam optimalisasi Program Teras Pangan B2SA di Kabupaten Lumajang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada satu KWT pelaksana Program Teras Pangan B2SA. Informan dipilih secara purposive sebanyak 14 orang, terdiri atas satu penyuluh pertanian, satu ketua KWT, enam anggota aktif, dan enam anggota tidak aktif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil penelitian menunjukkan empat isu utama, yaitu rendahnya partisipasi anggota, belum optimalnya pendampingan penyuluh, lemahnya kelembagaan kelompok, dan belum berkembangnya usaha berbasis hasil budidaya. Penelitian ini menghasilkan kerangka strategi pemberdayaan yang mengintegrasikan peningkatan partisipasi, penguatan kapasitas, penguatan kelembagaan, dan pengembangan usaha sebagai model konseptual untuk mengoptimalkan Program Teras Pangan B2SA.

Kata kunci: Kelompok wanita tani, kelembagaan kelompok, ketahanan pangan, mandiri pangan, strategi pemberdayaan, teras pangan

Abstract.
The Diverse, Nutritious, Balanced, and Safe Food (B2SA) Home Food Garden Program is a government initiative aimed at strengthening household food security through home garden utilization and the empowerment of Women Farmer Groups (Kelompok Wanita Tani/KWT). However, its implementation continues to face various challenges that affect the program's sustainability. This study aimed to identify strategic issues, analyze their underlying causes, and formulate empowerment strategies for Women Farmer Groups to optimize the implementation of the B2SA Home Food Garden Program in Lumajang Regency. A qualitative approach with a case study design was employed involving one Women Farmer Group implementing the program. Fourteen informants were purposively selected, consisting of one agricultural extension officer, one group leader, six active members, and six inactive members. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. The findings revealed four major issues affecting program implementation: low member participation, inadequate extension support, weak group institutional capacity, and the limited development of value-added enterprises based on home garden products. This study proposes an integrated empowerment strategy framework that combines participation enhancement, capacity building, institutional strengthening, and enterprise development as a conceptual model for optimizing the implementation of the B2SA Home Food Garden Program.

Keywords: B2SA home food garden program, empowerment strategy, farmer group institution, food self-reliance, household food security, women farmer group

1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan menjadi salah satu isu strategis dalam agenda pembangunan

* Korespondensi Penulis
Email : anirahma45@gmail.com

global seiring meningkatnya jumlah penduduk, perubahan iklim, degradasi sumber daya alam, dan meningkatnya risiko gangguan sistem pangan. Kondisi tersebut mendorong perlunya penguatan sistem pangan yang tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi, tetapi juga menjamin keberagaman, aksesibilitas, dan keberlanjutan pangan pada tingkat rumah tangga. Berdasarkan Global Food Security Index (GFSI) tahun 2022, Indonesia memperoleh skor ketahanan pangan sebesar 60,2 dan menempati peringkat ke-63 dari 113 negara, yang menunjukkan bahwa ketahanan pangan nasional masih berada pada kategori moderat. Dimensi yang masih memerlukan perhatian meliputi ketersediaan pangan (50,9), kualitas dan keamanan pangan (56,2), serta keberlanjutan dan adaptasi (46,3), yang mengindikasikan bahwa tantangan ketahanan pangan tidak hanya berkaitan dengan aspek produksi, tetapi juga kualitas konsumsi dan keberlanjutan sistem pangan. Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penguatan konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA) sebagai salah satu strategi untuk meningkatkan kualitas gizi masyarakat dan ketahanan pangan rumah tangga.

Di Indonesia, upaya mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga diwujudkan melalui implementasi konsep Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) yang dikembangkan untuk mendorong diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumber daya lokal. Salah satu bentuk implementasinya adalah pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber pangan keluarga yang mampu meningkatkan ketersediaan sayuran, buah, dan sumber protein rumah tangga. Dalam pelaksanaan program tersebut, Kelompok Wanita Tani (KWT) menjadi aktor utama karena perempuan memiliki peran sentral dalam pengambilan keputusan terkait penyediaan, pengolahan, dan konsumsi pangan di tingkat rumah tangga. Selain berfungsi sebagai pengelola pekarangan, KWT juga menjadi media pembelajaran, penguatan kapasitas, serta wadah kerja sama antaranggota dalam mengembangkan budidaya pangan dan membangun kesadaran masyarakat mengenai pentingnya konsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman. Oleh karena itu, keberhasilan Program Teras Pangan B2SA tidak hanya ditentukan oleh ketersediaan sarana produksi, tetapi juga oleh kapasitas kelembagaan KWT dalam membangun partisipasi anggota, memperkuat pendampingan, serta menjaga keberlanjutan program (BPN 2023; FAO 2023; Mardikanto & Soebiato 2019).

Di Kabupaten Lumajang, khususnya pada Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Karangsari yang menjadi lokasi penelitian, Program Teras Pangan B2SA dilaksanakan oleh kelompok yang beranggotakan 26 orang dengan luas lahan pekarangan bersama sekitar 1.300 m^2. Namun demikian, hanya 6 orang anggota yang secara aktif terlibat dalam kegiatan budidaya dan pemeliharaan program, sedangkan anggota lainnya berpartisipasi secara terbatas. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar kegiatan, seperti penyiraman, pemupukan, penyiangan, dan pemeliharaan kolam lele, bergantung pada sejumlah kecil anggota aktif. Di sisi lain, pendampingan penyuluh yang belum dilakukan secara berkelanjutan, pembagian tugas yang belum terstruktur, serta pemanfaatan hasil panen yang masih berorientasi pada konsumsi rumah tangga menyebabkan potensi pengembangan usaha kelompok belum berkembang secara optimal. Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan Program Teras Pangan B2SA tidak hanya ditentukan oleh aspek teknis budidaya, tetapi juga dipengaruhi oleh tingkat partisipasi anggota, kapasitas kelompok, penguatan kelembagaan, dan strategi pemberdayaan yang diterapkan (Ife & Tesoriero 2018; Van den Ban & Hawkins 2017).

Berbagai kondisi tersebut menunjukkan bahwa optimalisasi Program Teras Pangan B2SA tidak hanya bergantung pada keberhasilan budidaya tanaman, tetapi juga dipengaruhi oleh proses pemberdayaan masyarakat yang berlangsung di dalam kelompok. Rendahnya partisipasi anggota menyebabkan pelaksanaan kegiatan lebih banyak bergantung pada beberapa anggota aktif. Di sisi lain, pendampingan yang belum dilakukan secara berkelanjutan menghambat proses transfer pengetahuan dan inovasi kepada seluruh anggota kelompok. Selain itu, kelembagaan kelompok yang belum berjalan secara optimal berdampak pada pembagian tugas yang belum merata, sedangkan orientasi pemanfaatan hasil yang masih bersifat konsumtif menyebabkan potensi pengembangan usaha kelompok belum berkembang secara maksimal. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa permasalahan implementasi Program Teras Pangan B2SA lebih banyak dipengaruhi oleh aspek sosial, kelembagaan, dan pemberdayaan dibandingkan dengan aspek teknis budidaya (Ife & Tesoriero 2018; Van den Ban & Hawkins 2017).

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji peran Kelompok Wanita Tani dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, diversifikasi pangan, dan

pemberdayaan masyarakat. Penelitian-penelitian tersebut umumnya menekankan peningkatan produksi pekarangan, perubahan perilaku konsumsi pangan, atau penguatan kapasitas kelompok secara parsial (Suhartianah et al. 2022; Pratama et al. 2022; Rahayu et al. 2025). Namun, kajian yang mengintegrasikan hubungan antara partisipasi anggota, kapasitas kelompok, kelembagaan, dan pengembangan usaha sebagai satu kesatuan strategi pemberdayaan dalam optimalisasi Program Teras Pangan B2SA masih relatif terbatas. Dengan demikian, masih terdapat ruang pengembangan penelitian yang mampu menjelaskan bagaimana berbagai faktor tersebut saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan program.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) berupa penyusunan kerangka strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani yang mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu penguatan partisipasi anggota, peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan, dan pengembangan usaha berbasis hasil pekarangan dalam satu kerangka konseptual yang saling berkaitan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas masing-masing dimensi secara terpisah, penelitian ini menunjukkan bagaimana interaksi keempat dimensi tersebut membentuk strategi pemberdayaan yang mendukung optimalisasi Program Teras Pangan B2SA secara berkelanjutan. Kerangka ini diharapkan dapat menjadi acuan konseptual sekaligus rekomendasi praktis bagi pengembangan program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di tingkat desa.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi permasalahan strategis dalam pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA, menganalisis faktor-faktor penyebabnya, serta merumuskan strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani untuk mengoptimalkan pelaksanaan program di Kabupaten Lumajang. Kontribusi penelitian ini terletak pada penyusunan kerangka strategi pemberdayaan terpadu yang mengintegrasikan peningkatan partisipasi anggota, penguatan kapasitas, penguatan kelembagaan, dan pengembangan usaha kelompok sebagai dasar optimalisasi Program Teras Pangan B2SA. Kerangka tersebut diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik mengenai pemberdayaan masyarakat berbasis ketahanan pangan, tetapi juga menjadi acuan praktis bagi pemerintah daerah, penyuluh pertanian, dan Kelompok Wanita Tani dalam mengembangkan program ketahanan pangan rumah tangga yang berkelanjutan.

2. METODOLOGI

2.1. Lokasi kajian dan waktu penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Karangsari yang berada dalam wilayah kerja Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang. Lokasi ini dipilih secara purposive karena merupakan salah satu kelompok binaan BPP yang secara aktif melaksanakan Program Teras Pangan B2SA melalui pemanfaatan lahan pekarangan seluas ±1.300 m^2 untuk budidaya sayuran, buah, dan ikan lele. Selain itu, kelompok ini menunjukkan karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu terdapat kesenjangan antara jumlah anggota terdaftar sebanyak 26 orang dan anggota aktif hanya 6 orang. Kondisi tersebut mencerminkan adanya permasalahan partisipasi, kelembagaan, dan keberlanjutan program, sehingga lokasi ini dinilai representatif untuk mengkaji strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam optimalisasi Program Teras Pangan B2SA. Karakteristik informan penelitian disajikan pada **Tabel 1**.

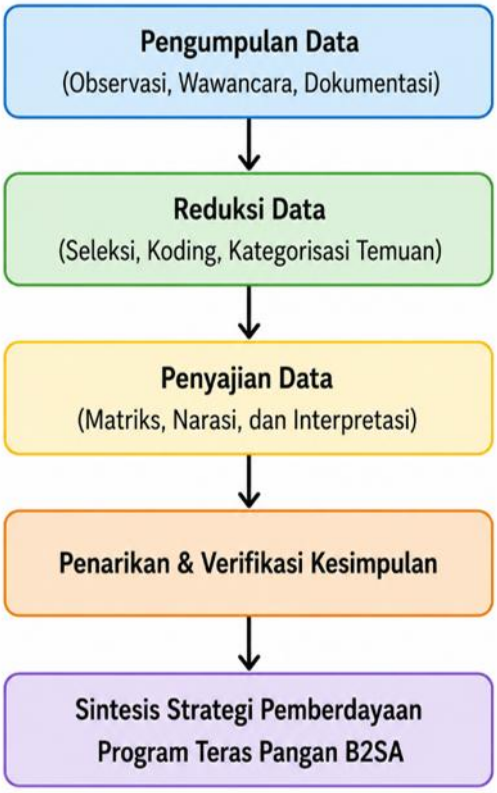
Tabel 1. Karakteristik informan penelitian

Kode	Posisi	Jumlah	Kriteria Inklusi	Peran
P1	Penyuluh Pertanian	1	Mendampingi Program Teras Pangan	Informan kunci (wawancara)
P2	Ketua KWT	1	Memimpin kelompok	Informan kunci (wawancara dan observasi)
A1–A6	Anggota aktif	6	Aktif mengikuti program	Informan utama (wawancara dan observasi)
B1–B6	Anggota tidak aktif	6	Tidak aktif mengikuti program	Informan tambahan (wawancara)

2.2. Prosedur analisis data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi Program Teras Pangan B2SA serta mengidentifikasi permasalahan, faktor penyebab, dan strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani di Kabupaten Lumajang. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan perspektif informan, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai proses pemberdayaan masyarakat (Creswell & Creswell 2023; Miles et al. 2020).

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA, kondisi kelembagaan Kelompok Wanita Tani, serta partisipasi anggota dalam kegiatan program. Wawancara semi-terstruktur dilakukan kepada penyuluh pertanian, ketua KWT, dan anggota KWT untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan, faktor penyebab, dan strategi pemberdayaan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi dan memverifikasi data melalui arsip, foto kegiatan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pelaksanaan program. Teknik pengumpulan data tersebut memungkinkan diperolehnya informasi yang komprehensif sesuai dengan tujuan penelitian (Creswell & Creswell 2023; Miles et al. 2020; Said et al. 2026). Alur analisis data sebagaimana pada **Gambar 1**.



Gambar 1. Alur analisis data penelitian

Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña, yang meliputi empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi terlebih dahulu dikumpulkan, kemudian direduksi melalui proses seleksi, pengelompokan, dan pengkodean sesuai fokus penelitian. Selanjutnya, data

disajikan dalam bentuk matriks dan narasi untuk mengidentifikasi permasalahan strategis, faktor penyebab, serta strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani. Tahap akhir dilakukan melalui penarikan dan verifikasi kesimpulan untuk menyusun sintesis strategi pemberdayaan sebagai temuan utama penelitian. Model analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang sistematis mengenai implementasi Program Teras Pangan B2SA berdasarkan keterkaitan antartemuan di lapangan (Miles et al. 2020; Creswell & Creswell 2023).

Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari penyuluh pertanian, ketua Kelompok Wanita Tani, dan anggota KWT, serta didukung oleh hasil observasi dan dokumentasi kegiatan. Proses ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas, konsistensi, dan keabsahan temuan penelitian (Creswell & Creswell 2023; Miles et al. 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Konteks Program Teras Pangan B2SA dan karakteristik kelompok

Program Teras Pangan Beragam, Bergizi, Seimbang, dan Aman (B2SA) merupakan salah satu implementasi kebijakan nasional dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga melalui optimalisasi pemanfaatan sumber daya lokal, khususnya lahan pekarangan. Program ini dikembangkan untuk mendorong masyarakat memenuhi kebutuhan pangan keluarga secara mandiri melalui penyediaan pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman, sekaligus mengurangi ketergantungan terhadap pasokan pangan dari luar rumah tangga. Selain berorientasi pada pemenuhan kebutuhan gizi keluarga, Program Teras Pangan B2SA juga diarahkan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya diversifikasi konsumsi pangan berbasis potensi lokal sehingga mampu memperkuat ketahanan pangan secara berkelanjutan (BPN 2023).

Pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA memiliki keterkaitan yang erat dengan pendekatan pemberdayaan masyarakat karena keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan teknis budidaya, tetapi juga oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola sumber daya, membangun partisipasi, serta mengembangkan kelembagaan kelompok secara berkelanjutan. Dalam perspektif pembangunan masyarakat, pemberdayaan merupakan proses peningkatan kapasitas individu maupun kelompok agar mampu mengenali potensi, mengambil keputusan,

serta mengelola sumber daya yang dimiliki secara mandiri (Ife & Tesoriero 2018; Mardikanto & Soebiato 2019). Oleh karena itu, implementasi Program Teras Pangan B2SA tidak hanya dipandang sebagai kegiatan budidaya tanaman pekarangan, tetapi juga sebagai proses penguatan kapasitas sosial, kelembagaan, dan ekonomi masyarakat.

Penelitian ini dilaksanakan pada Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Karangsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang yang merupakan salah satu kelompok binaan Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukodono dalam pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa kelompok tersebut telah melaksanakan program secara aktif sehingga mampu memberikan informasi yang memadai mengenai dinamika implementasi, bentuk partisipasi anggota, serta berbagai tantangan yang dihadapi selama pelaksanaan program. Pendampingan teknis dilakukan oleh penyuluh pertanian BPP Kecamatan Sukodono melalui kegiatan penyuluhan, monitoring, dan pembinaan kelompok sesuai dengan fungsi penyuluhan pertanian dalam meningkatkan kapasitas petani dan kelembagaan kelompok tani (Van den Ban & Hawkins 2017; Sumardjo 2020; Basir et al. 2026). Karakteristik Kelompok Wanita Tani Desa Karangsari dalam pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA disajikan pada **Tabel 2**.

Tabel 2. Karakteristik Kelompok Wanita Tani Desa Karangsari dalam Program Teras Pangan B2SA

Karakteristik	Kondisi
Lokasi	Desa Karangsari, Kecamatan Sukodono, Kabupaten Lumajang
Pendamping	Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukodono
Total anggota KWT	26 orang
Anggota aktif	6 orang
Anggota tidak aktif	20 orang
Luas lahan Teras Pangan	±1.300 m^2
Komoditas utama	Kangkung, berbagai sayuran pekarangan, buah-buahan, dan ikan lele
Tujuan program	Pemenuhan pangan keluarga, diversifikasi pangan, dan pemberdayaan KWT

Sumber: Hasil observasi lapangan dan wawancara dengan pihak terkait (2026).

Sebagaimana ditunjukkan pada **Tabel 2**, Kelompok Wanita Tani Desa Karangsari memiliki 26 anggota, namun hanya enam anggota yang secara konsisten berpartisipasi dalam kegiatan budidaya, perawatan tanaman, dan pengelolaan kolam lele. Program

dilaksanakan pada lahan seluas sekitar 1.300 m^2 yang dimanfaatkan untuk budidaya berbagai komoditas hortikultura dan perikanan skala rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan adanya perbedaan antara jumlah keanggotaan formal dan tingkat keterlibatan aktual dalam pelaksanaan program. Meskipun secara teknis kegiatan budidaya telah berjalan, keberlangsungan program masih sangat bergantung pada sebagian kecil anggota yang aktif.

Selama pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA, kegiatan yang dilakukan meliputi persiapan lahan, penanaman berbagai komoditas sayuran, pemeliharaan tanaman, budidaya ikan lele dalam kolam terpal, hingga pemanenan hasil budidaya. Sebagian besar hasil panen (**Gambar 2**) dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga anggota, sedangkan sebagian kecil hasil panen, khususnya kangkung, telah mulai dipasarkan secara terbatas kepada tetangga sekitar maupun pedagang sayur keliling (welijo). Pola pemanfaatan tersebut menunjukkan bahwa orientasi program masih didominasi oleh pemenuhan kebutuhan pangan keluarga, sementara pengembangan nilai tambah ekonomi kelompok masih relatif terbatas. Kondisi ini sejalan dengan tujuan awal Program B2SA yang menempatkan ketahanan pangan rumah tangga sebagai prioritas utama melalui pemanfaatan pekarangan secara produktif (BPN 2023; Kementerian Pertanian RI 2022).



Gambar 2. Hasil panen teras pangan Karangsari.

Hasil observasi selama penelitian menunjukkan bahwa implementasi Program Teras Pangan B2SA di Desa Karangsari telah memberikan manfaat dalam penyediaan

pangan rumah tangga. Namun, pelaksanaannya masih menghadapi beberapa tantangan yang berkaitan dengan aspek sosial dan kelembagaan kelompok. Tantangan tersebut meliputi rendahnya partisipasi anggota, keberlanjutan pendampingan teknis, penguatan kelembagaan kelompok, serta optimalisasi pemanfaatan hasil produksi menjadi usaha yang bernilai ekonomi. Berbagai kondisi tersebut menjadi dasar untuk menganalisis strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam mengoptimalkan pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA yang akan dibahas pada subbab berikutnya.

3.2. Partisipasi anggota dalam optimalisasi Program Teras Pangan B2SA

Partisipasi anggota merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA karena seluruh aktivitas budidaya, mulai dari penanaman, pemeliharaan, hingga pemanfaatan hasil produksi, sangat bergantung pada keterlibatan aktif anggota Kelompok Wanita Tani (KWT). Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara mendalam, penelitian ini menemukan bahwa tingkat partisipasi anggota KWT Desa Karangsari masih relatif rendah. Dari total 26 anggota yang terdaftar, hanya 6 anggota (23,1%) yang secara konsisten mengikuti kegiatan kelompok, sedangkan 20 anggota lainnya (76,9%) hanya terlibat secara administratif atau hadir pada kegiatan tertentu. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian besar aktivitas Program Teras Pangan B2SA hanya dilaksanakan oleh anggota yang sama secara berulang.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ketua KWT yang menjelaskan bahwa rendahnya kehadiran anggota menjadi kendala utama dalam pelaksanaan program.

> *"Yang aktif memang hanya sekitar enam orang. Anggota lainnya sebagian besar memiliki kesibukan rumah tangga sehingga jarang mengikuti kegiatan kelompok." (P2)*

Pernyataan tersebut juga dikonfirmasi oleh salah satu anggota aktif yang menyampaikan bahwa sebagian besar pekerjaan pemeliharaan dilakukan oleh anggota yang sama.

> *"Kalau yang lain tidak datang, kami yang menyiram tanaman, membersihkan gulma, sampai memberi pakan ikan lele." (A3)*

Sementara itu, salah seorang anggota yang tidak aktif mengungkapkan bahwa keterbatasan waktu menjadi alasan utama rendahnya partisipasi.

"Saya sebenarnya ingin ikut, tetapi sering bersamaan dengan pekerjaan rumah sehingga tidak bisa hadir." (B2)

Hasil observasi pada **Tabel 3** menunjukkan bahwa kondisi tersebut berdampak langsung terhadap pelaksanaan kegiatan budidaya. Perawatan bedengan, penyiraman tanaman, penyiangan gulma, pemupukan, serta pemberian pakan ikan lele belum dilakukan secara merata karena hanya mengandalkan sebagian kecil anggota aktif. Akibatnya, beberapa tanaman tidak memperoleh pemeliharaan secara optimal sehingga produktivitas pekarangan belum mencapai potensi yang diharapkan. Ringkasan bukti empiris mengenai tema partisipasi anggota disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Bukti empiris tema partisipasi anggota dalam Program Teras Pangan B2SA

Subtema	Informan	Kutipan wawancara	Bukti observasi/dokumen	Frekuensi kemunculan*	Interpretasi	Kode tema
Rendahnya partisipasi anggota	*P2* (Ketua KWT)	*"Anggota yang aktif memang hanya enam orang. Sebagian besar memiliki kesibukan mengurus rumah tangga sehingga jarang mengikuti kegiatan kelompok."*	Dari 26 anggota, hanya 6 anggota aktif mengikuti kegiatan budidaya dan perawatan lahan.	9 informan	Partisipasi aktual jauh lebih rendah dibanding jumlah anggota formal.	PA-1
Beban kerja terkonsentrasi	*A1*	*"Kalau yang lain tidak datang, kami yang menyiram, membersihkan gulma, dan memberi pakan lele."*	Seluruh kegiatan pemeliharaan dilakukan oleh anggota aktif secara bergantian.	7 informan	Beban kerja tidak terbagi secara proporsional sehingga keberlanjutan program bergantung pada anggota aktif.	PA-2
Kesibukan domestik	*B2*	*"Saya sebenarnya ingin ikut, tetapi sering bersamaan dengan pekerjaan rumah."*	Anggota tidak aktif jarang hadir pada kegiatan kelompok.	6 informan	Aktivitas domestik menjadi hambatan utama partisipasi anggota perempuan.	PA-3
Manfaat program belum dirasakan	*B5*	*"Saya belum merasakan manfaatnya secara langsung*	Tidak terdapat keterlibatan rutin anggota dalam kegiatan pemeliharaan.	5 informan	Persepsi manfaat yang rendah memengaruhi motivasi	PA-4

Subtema	Informan	Kutipan wawancara	Bukti observasi/dokumen	Frekuensi kemunculan*	Interpretasi	Kode tema
		sehingga belum rutin ikut."			mengikuti program.	
Dampak terhadap pelaksanaan program	*P1* (Penyuluh)	*"Program berjalan, tetapi hasilnya belum optimal karena hanya beberapa orang yang aktif."*	Beberapa bedengan kurang terawat dan pemeliharaan kolam dilakukan oleh anggota tertentu.	8 informan	Rendahnya partisipasi berdampak pada efektivitas implementasi Program Teras Pangan B2SA.	PA-5

Sumber: Hasil observasi dan wawancara responden.

Temuan ini menunjukkan bahwa partisipasi anggota KWT masih berada pada tingkat partisipasi operasional, yaitu keterlibatan yang didominasi oleh sebagian kecil anggota dalam pelaksanaan kegiatan, sedangkan sebagian besar anggota belum berpartisipasi secara penuh dalam proses pengambilan keputusan maupun pelaksanaan program. Menurut Cohen & Uphoff (1980), partisipasi masyarakat tidak hanya diukur dari kehadiran dalam kegiatan, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemanfaatan hasil, dan evaluasi program. Oleh karena itu, rendahnya kehadiran anggota pada kegiatan rutin menunjukkan bahwa proses pemberdayaan belum berlangsung secara menyeluruh.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa proses pemberdayaan masih berada pada tahap penyadaran (*awareness*) dan belum berkembang secara optimal menuju tahap penguatan kapasitas (*capacity building*) maupun pemberdayaan (*empowerment*) sebagaimana dikemukakan oleh Mardikanto & Soebiato (2019). Sebagian anggota belum sepenuhnya memahami manfaat jangka panjang Program Teras Pangan B2SA, baik dalam mendukung ketahanan pangan keluarga maupun meningkatkan peluang ekonomi rumah tangga. Rendahnya persepsi manfaat tersebut berdampak pada lemahnya motivasi untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan kelompok.

Fenomena ini sejalan dengan pendapat Ife & Tesoriero (2018) yang menjelaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak ditentukan oleh besarnya bantuan fisik yang diberikan, tetapi oleh kemampuan masyarakat membangun rasa memiliki (*sense of ownership*) terhadap program. Ketika anggota belum merasakan manfaat nyata atau belum memiliki rasa memiliki terhadap kegiatan kelompok, tingkat partisipasi cenderung rendah sehingga keberlanjutan program menjadi rentan.

Temuan penelitian ini juga konsisten dengan hasil penelitian Ningrum et al. (2021) yang menyatakan bahwa partisipasi anggota KWT dipengaruhi oleh motivasi individu, dukungan penyuluhan, komunikasi kelompok, serta kepemimpinan organisasi. Demikian pula, Nugraha et al. (2022) menemukan bahwa keberhasilan KWT dalam memperkuat ketahanan pangan rumah tangga sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif seluruh anggota dalam kegiatan budidaya dan pengelolaan pekarangan. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik dengan menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi anggota tidak hanya berdampak pada pelaksanaan budidaya, tetapi juga menyebabkan beban pengelolaan program terkonsentrasi pada sebagian kecil anggota aktif. Kondisi tersebut pada akhirnya memengaruhi efektivitas pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA secara keseluruhan.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi anggota tidak cukup dilakukan melalui penyediaan sarana produksi atau bantuan teknis budidaya, tetapi memerlukan strategi pemberdayaan yang mampu meningkatkan motivasi, rasa memiliki terhadap program, serta mekanisme pembagian tugas yang lebih proporsional di antara anggota kelompok. Dengan demikian, penguatan partisipasi menjadi prasyarat penting bagi keberlanjutan Program Teras Pangan B2SA dan menjadi dasar dalam penyusunan strategi pemberdayaan yang dibahas pada subbab berikutnya.

3.3. Pendampingan dan peningkatan kapasitas anggota dalam Program Teras Pangan B2SA

Pendampingan penyuluhan merupakan salah satu komponen utama dalam pemberdayaan Kelompok Wanita Tani karena berfungsi sebagai media transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan, sekaligus penguatan motivasi anggota dalam mengelola usaha tani pekarangan secara berkelanjutan. Dalam Program Teras Pangan B2SA, penyuluh pertanian tidak hanya berperan sebagai penyampai inovasi teknologi budidaya, tetapi juga sebagai fasilitator yang mendampingi proses belajar kelompok sehingga anggota mampu mengembangkan kapasitasnya secara mandiri (Van den Ban & Hawkins 2017; Sumardjo 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan (**Tabel 4**), penelitian ini menemukan bahwa proses pendampingan di KWT Desa Karangsari telah berlangsung

sejak program mulai dilaksanakan. Namun demikian, intensitas pendampingan masih bersifat insidental dan lebih banyak disesuaikan dengan agenda Balai Penyuluhan Pertanian (BPP), sehingga belum tersedia jadwal pembinaan yang dilakukan secara rutin dan terstruktur. Akibatnya, proses peningkatan kapasitas anggota belum berlangsung secara berkesinambungan. Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan penyuluh pertanian sebagai informan kunci.

> *"Pendampingan tetap dilakukan, tetapi waktunya mengikuti jadwal kegiatan BPP. Belum ada jadwal khusus yang tetap setiap minggu untuk kelompok ini." (P1)*

Ketua KWT juga menyampaikan bahwa anggota kelompok masih mengharapkan pendampingan yang lebih rutin, terutama ketika menghadapi permasalahan teknis budidaya.

> *"Kalau penyuluh datang, kami biasanya berdiskusi mengenai tanaman atau ikan lele, tetapi kunjungannya belum bisa dilakukan secara rutin." (P2)*

Hal yang sama diungkapkan oleh salah seorang anggota aktif.

> *"Kami belajar dari penyuluh ketika ada kunjungan. Di luar itu, kami biasanya mengandalkan pengalaman sendiri." (A5)*

Hasil observasi (**Tabel 3**) menunjukkan bahwa kegiatan penyuluhan lebih banyak dilakukan dalam bentuk kunjungan lapangan dan diskusi informal ketika terdapat kegiatan BPP atau terdapat permasalahan tertentu pada lahan budidaya. Selama penelitian berlangsung, tidak ditemukan dokumen jadwal pendampingan yang tersusun secara periodik maupun agenda pelatihan teknis yang dilakukan secara berkala. Kondisi tersebut menyebabkan proses pembelajaran kelompok lebih bersifat responsif terhadap masalah dibandingkan dengan proses peningkatan kapasitas yang dirancang secara sistematis.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fungsi penyuluhan masih berorientasi pada penyelesaian masalah teknis budidaya, sedangkan fungsi pemberdayaan melalui proses pembelajaran berkelanjutan belum berjalan secara optimal. Van den Ban dan Hawkins (2017) menjelaskan bahwa penyuluhan pertanian modern tidak hanya bertujuan menyampaikan teknologi, tetapi juga membangun kemampuan petani dalam mengambil keputusan, memecahkan masalah, dan mengembangkan inovasi

secara mandiri. Oleh karena itu, keberhasilan penyuluhan sangat ditentukan oleh kesinambungan proses pendampingan, bukan hanya frekuensi kunjungan lapangan.

Menurut Mardikanto & Soebiato (2019), peningkatan kapasitas masyarakat merupakan tahapan penting setelah proses penyadaran dalam pemberdayaan. *Capacity building* dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, pendampingan, dan pembelajaran yang berlangsung secara terus-menerus sehingga masyarakat memiliki kemampuan mengelola program secara mandiri. Pada KWT Desa Karangsari, proses tersebut belum sepenuhnya berkembang karena sebagian besar anggota masih bergantung pada arahan penyuluh ketika menghadapi permasalahan budidaya maupun pengelolaan kelompok.

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Basir et al. (2026) yang menyatakan bahwa kompetensi penyuluh memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kapasitas pelaku utama pertanian, tetapi dampaknya akan optimal apabila proses pendampingan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Hasil penelitian Suhartianah et al. (2022) juga menunjukkan bahwa keberhasilan program pemanfaatan pekarangan sangat dipengaruhi oleh kontinuitas pelatihan dan pendampingan teknis kepada anggota kelompok. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa kendala utama bukan terletak pada rendahnya kompetensi penyuluh, melainkan pada belum tersusunnya mekanisme pendampingan yang terjadwal sehingga transfer pengetahuan berlangsung secara insidental.

Chambers (2014) dan Ife & Tesoriero (2018) menegaskan bahwa pemberdayaan yang berkelanjutan memerlukan proses belajar bersama (*social learning*) antara masyarakat dan pendamping. Pendamping berfungsi sebagai fasilitator yang membantu masyarakat menemukan solusi berdasarkan potensi lokal, bukan sekadar menyampaikan informasi teknis. Dengan demikian, pendampingan yang dilakukan secara periodik akan memperkuat kemampuan anggota dalam mengelola pekarangan, memecahkan permasalahan budidaya secara mandiri, serta meningkatkan keberlanjutan Program Teras Pangan B2SA.

Tabel 4. Bukti empiris tema pendampingan dan peningkatan kapasitas

Aspek	Bukti wawancara	Bukti observasi	interpretasi
Intensitas pendampingan	"Pendampingan mengikuti jadwal kegiatan BPP." (P1)	Tidak terdapat jadwal pendampingan tertulis	Pendampingan masih insidental

Aspek	Bukti wawancara	Bukti observasi	interpretasi
Transfer pengetahuan	"Belajar ketika penyuluh datang." (A5)	Diskusi hanya saat kunjungan	Pembelajaran belum berkelanjutan
Penyelesaian masalah	"Kami bertanya kalau ada masalah." (P2)	Penyuluhan bersifat responsif	Penyuluhan lebih fokus pada problem solving daripada capacity building
Pengembangan kapasitas	Belum ada pelatihan berkala	Tidak ditemukan agenda pelatihan periodik	Kapasitas anggota berkembang secara lambat

Sumber: Hasil analisis peneliti berdasarkan observasi lapangan dan wawancara.

Berdasarkan temuan tersebut, peningkatan kapasitas anggota KWT perlu diarahkan melalui penyusunan jadwal pendampingan yang lebih terstruktur, pelaksanaan pelatihan teknis secara berkala, demonstrasi plot budidaya, serta kegiatan belajar antaranggota (*peer learning*). Strategi tersebut diharapkan mampu memperkuat kompetensi teknis maupun kemampuan organisasi kelompok sehingga keberhasilan Program Teras Pangan B2SA tidak lagi bergantung pada pendampingan yang bersifat insidental.

3.4. Penguatan kelembagaan kelompok

Keberhasilan Program Teras Pangan B2SA tidak hanya ditentukan oleh partisipasi anggota dan efektivitas pendampingan penyuluh, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kapasitas kelembagaan Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai organisasi pelaksana program. Kelembagaan yang kuat memungkinkan kelompok memiliki sistem koordinasi, pembagian tugas, mekanisme pengambilan keputusan, serta kemampuan mengelola sumber daya secara mandiri, sehingga program dapat berjalan secara berkelanjutan (Mardikanto & Soebiato 2019; Harjanto et al. 2022).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, penelitian ini menemukan bahwa KWT Desa Karangsari telah memiliki struktur organisasi formal yang terdiri atas ketua, sekretaris, bendahara, dan anggota. Namun demikian, fungsi kelembagaan tersebut belum berjalan secara optimal dalam mendukung pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA. Aktivitas kelompok masih lebih banyak bergantung pada inisiatif Ketua KWT dan beberapa anggota aktif, sedangkan mekanisme organisasi seperti pembagian tugas, jadwal kerja, maupun evaluasi kegiatan belum dilaksanakan secara sistematis.

Temuan tersebut diperkuat oleh pernyataan Ketua KWT.

"Kalau ada kegiatan, biasanya kami langsung saling menghubungi. Belum ada pembagian tugas yang tertulis atau jadwal piket tetap." (P2)

Hal serupa juga disampaikan oleh penyuluh pertanian.

"Kelompok sebenarnya sudah terbentuk dengan baik, tetapi pengelolaan organisasi masih perlu diperkuat supaya kegiatan tidak hanya bergantung pada ketua atau anggota yang aktif." (P1)

Hasil observasi dan wawancara (**Tabel 5**) selama penelitian menunjukkan bahwa koordinasi kegiatan lebih banyak dilakukan secara informal melalui komunikasi langsung antaranggota. Peneliti tidak menemukan dokumen pembagian tugas, jadwal kerja rutin, maupun standar operasional pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA yang disusun oleh kelompok. Kondisi tersebut menyebabkan pelaksanaan kegiatan masih bersifat spontan mengikuti kehadiran anggota yang aktif, sehingga keberlangsungan program sangat dipengaruhi oleh komitmen individu daripada sistem organisasi yang telah dibangun.

Tabel 5. Bukti empiris tema penguatan kelembagaan kelompok

Aspek kelembagaan	Bukti wawancara	Bukti observasi	Interpretasi
Struktur organisasi	"Kelompok sudah memiliki ketua, sekretaris, dan bendahara." (*P2*)	Struktur organisasi tersedia	Struktur formal telah terbentuk
Pembagian tugas	"Belum ada jadwal piket tetap." (*P2*)	Tidak ditemukan pembagian tugas tertulis	Fungsi organisasi belum berjalan optimal
Koordinasi	"Biasanya saling menghubungi 203alua ada kegiatan." (*A2*)	Koordinasi dilakukan secara informal	Koordinasi masih bergantung pada komunikasi personal
Administrasi kelompok	"Belum semua kegiatan dicatat secara rutin." (*P1*)	Dokumentasi kegiatan terbatas	Administrasi kelembagaan masih perlu diperkuat
Keberlanjutan organisasi	"Kegiatan sering bergantung pada anggota yang aktif." (*P1*)	Aktivitas didominasi beberapa anggota	Organisasi masih bergantung pada individu, belum berbasis sistem

Sumber: Hasil observasi dan wawancara.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa KWT masih berada pada tahap penguatan organisasi dasar dan belum berkembang menjadi organisasi masyarakat yang mampu menjalankan fungsi manajemen kelompok secara mandiri. Menurut Saptana et al. (2020), kelembagaan petani yang kuat ditandai oleh adanya kepemimpinan yang efektif, aturan organisasi yang disepakati bersama, pembagian peran yang jelas,

administrasi kelompok yang tertib, serta kemampuan membangun kerja sama dengan berbagai pihak. Unsur-unsur tersebut berfungsi menciptakan keberlanjutan organisasi sehingga kegiatan kelompok tidak bergantung pada individu tertentu.

Pandangan tersebut sejalan dengan teori pemberdayaan masyarakat yang dikemukakan oleh Mardikanto & Soebiato (2019) bahwa keberdayaan masyarakat tidak hanya ditunjukkan oleh meningkatnya kemampuan individu, tetapi juga oleh berkembangnya kapasitas organisasi lokal dalam mengelola program secara mandiri. Oleh karena itu, penguatan kelembagaan menjadi bagian penting dalam proses pemberdayaan karena organisasi merupakan media belajar bersama, pengambilan keputusan kolektif, serta pengembangan jejaring kemitraan.

Hasil penelitian ini juga mendukung temuan Suhartianah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keberhasilan pemanfaatan pekarangan melalui Kelompok Wanita Tani sangat dipengaruhi oleh efektivitas organisasi kelompok. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan yang lebih spesifik bahwa kelemahan utama KWT Desa Karangsari bukan terletak pada ketiadaan struktur organisasi, melainkan pada belum optimalnya implementasi fungsi organisasi dalam mengatur pembagian tugas, koordinasi kegiatan, serta evaluasi pelaksanaan program.

Chambers (2014) dan Ife & Tesoriero (2018) menjelaskan bahwa kelembagaan lokal merupakan modal sosial (*social capital*) yang menentukan keberhasilan pembangunan berbasis masyarakat. Organisasi yang memiliki aturan bersama, kepemimpinan yang partisipatif, dan komunikasi yang efektif akan lebih mampu mempertahankan keberlanjutan program dibandingkan dengan organisasi yang masih bergantung pada tokoh tertentu. Dengan demikian, penguatan kelembagaan KWT menjadi prasyarat penting agar Program Teras Pangan B2SA dapat berkembang sebagai gerakan masyarakat yang berkelanjutan.

Implikasi praktis dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan perlu diarahkan melalui penyusunan pembagian tugas yang lebih jelas, penyelenggaraan rapat evaluasi secara berkala, penyusunan jadwal kerja kelompok, serta penguatan administrasi organisasi. Selain meningkatkan efektivitas pelaksanaan Program Teras Pangan B2SA, langkah tersebut juga akan memperkuat kemandirian kelompok dalam mengelola kegiatan tanpa bergantung sepenuhnya pada pendampingan penyuluh maupun inisiatif individu tertentu.

3.5. Pemanfaatan hasil dan pengembangan usaha

Program Teras Pangan B2SA pada dasarnya dirancang tidak hanya untuk meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga, tetapi juga untuk mendorong terbentuknya aktivitas ekonomi produktif melalui pemanfaatan hasil pekarangan secara berkelanjutan (BPN, 2023). Oleh karena itu, keberhasilan program tidak hanya diukur dari kemampuan kelompok menghasilkan komoditas pangan, tetapi juga dari sejauh mana hasil tersebut mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi anggota kelompok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan hasil panen di Kelompok Wanita Tani masih didominasi oleh kebutuhan konsumsi rumah tangga anggota. Sebagian besar sayuran yang dipanen langsung dibawa pulang oleh anggota untuk dikonsumsi bersama keluarga, sedangkan kegiatan penjualan maupun pengolahan hasil secara kolektif belum berkembang. Ketua kelompok menjelaskan:

> *"Kalau panen, ya biasanya dibagi untuk anggota. Belum pernah dijual bersama karena hasilnya masih sedikit." (P2)*

Hal serupa juga disampaikan salah satu anggota aktif.

> *"Yang penting kebutuhan sayur di rumah tercukupi dulu. Kalau ada lebih, kadang diberikan ke tetangga." (A2)*

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil observasi lapangan yang menunjukkan belum adanya pencatatan volume produksi, pembukuan hasil panen, kegiatan pengemasan produk, maupun aktivitas pemasaran kelompok. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa orientasi Program Teras Pangan B2SA di lokasi penelitian masih berfokus pada pemenuhan kebutuhan pangan keluarga dan belum berkembang menuju penguatan ekonomi kelompok.

Fenomena tersebut menunjukkan bahwa manfaat Program Teras Pangan B2SA telah dirasakan pada aspek ketahanan pangan rumah tangga, tetapi belum mampu menciptakan nilai tambah ekonomi yang berkelanjutan. Menurut Mardikanto dan Soebiato (2019), pemberdayaan masyarakat tidak berhenti pada peningkatan kapasitas individu, tetapi harus menghasilkan kemandirian ekonomi melalui pengembangan usaha produktif yang dikelola secara kolektif. Dengan demikian,

keberhasilan pemberdayaan seharusnya diukur dari perubahan kapasitas sekaligus perubahan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Suhartianah et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan mampu meningkatkan ketersediaan pangan rumah tangga melalui produksi sayuran secara mandiri. Namun demikian, penelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa transformasi dari kebun pangan menjadi unit usaha kelompok belum terjadi karena keterbatasan produksi, belum adanya sistem pemasaran, dan lemahnya orientasi kewirausahaan kelompok. Temuan tersebut memperluas hasil Nugraha et al. (2022) yang menekankan pentingnya partisipasi anggota sebagai prasyarat keberhasilan program, dengan menunjukkan bahwa partisipasi yang tinggi saja belum cukup apabila tidak diikuti oleh pengembangan kelembagaan ekonomi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masih berada pada tahap pemenuhan kebutuhan dasar (*basic needs*) dan belum mencapai tahap peningkatan daya saing ekonomi masyarakat sebagaimana dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2018). Oleh karena itu, pengembangan Program Teras Pangan B2SA perlu diarahkan tidak hanya pada peningkatan produksi pekarangan, tetapi juga pada pengembangan usaha kelompok melalui pencatatan produksi, pengolahan hasil, pemasaran bersama, dan pembentukan unit usaha berbasis Kelompok Wanita Tani. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan program sekaligus memperkuat kontribusi KWT terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan rumah tangga.

3.6 Sintesis strategi pemberdayaan untuk optimalisasi Program Teras Pangan B2SA

3.6.1 Sintesis temuan penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Program Teras Pangan B2SA tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara partisipasi anggota, pendampingan dan peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan, serta pemanfaatan hasil dan pengembangan usaha kelompok. Keempat dimensi tersebut saling berkaitan dan membentuk suatu proses pemberdayaan yang berlangsung secara bertahap. Rendahnya partisipasi anggota menyebabkan sebagian besar aktivitas kelompok hanya dijalankan oleh enam anggota aktif dari total 26

anggota, sehingga beban pelaksanaan program tidak terdistribusi secara merata. Kondisi tersebut berdampak pada terbatasnya pemeliharaan kebun pangan, rendahnya intensitas kegiatan kelompok, serta belum optimalnya pencapaian tujuan Program Teras Pangan B2SA.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa rendahnya partisipasi tidak dapat dilepaskan dari proses pendampingan yang belum berlangsung secara berkelanjutan. Pendampingan yang bersifat insidental menyebabkan proses transfer pengetahuan, peningkatan keterampilan budidaya, serta penguatan kapasitas organisasi belum dapat menjangkau seluruh anggota kelompok. Akibatnya, kemampuan anggota dalam mengelola pekarangan masih terkonsentrasi pada beberapa anggota yang aktif mengikuti kegiatan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pendampingan bukan sekadar aktivitas penyuluhan, tetapi merupakan proses pembelajaran sosial yang berperan dalam membangun kapasitas individu maupun kelompok (Van den Ban & Hawkins 2017; Sumardjo 2020).

Di sisi lain, kelembagaan kelompok yang belum berjalan optimal memperkuat berbagai kendala yang dihadapi dalam implementasi program. Pembagian tugas yang belum jelas, koordinasi yang belum berjalan secara rutin, serta belum optimalnya administrasi kelompok menyebabkan pengelolaan kegiatan masih bergantung pada ketua kelompok dan sebagian kecil anggota aktif. Kelembagaan yang lemah juga berdampak terhadap rendahnya kemampuan kelompok dalam membangun jejaring kerja sama maupun mengembangkan kegiatan ekonomi produktif. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mardikanto & Soebiato (2019) yang menegaskan bahwa keberhasilan pemberdayaan masyarakat tidak hanya ditentukan oleh peningkatan kapasitas individu, tetapi juga memerlukan kelembagaan lokal yang mampu mengorganisasi partisipasi masyarakat secara berkelanjutan.

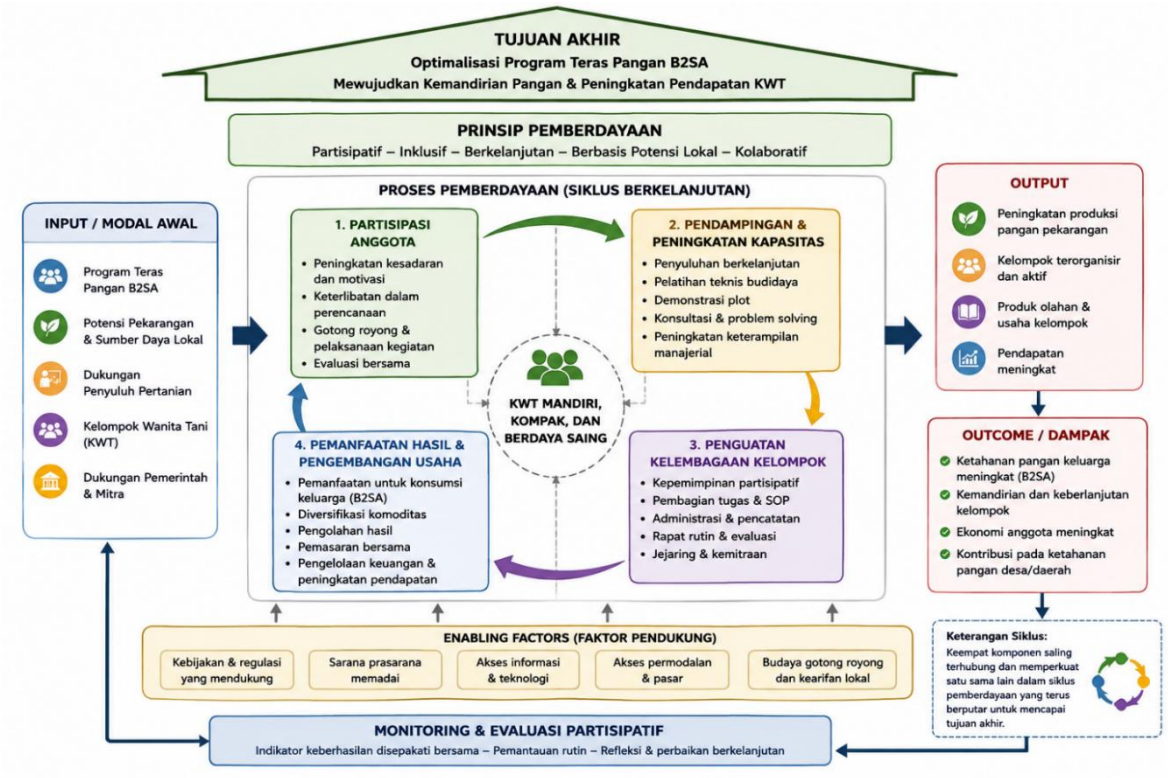
Aspek lain yang menjadi temuan penting adalah bahwa hasil Program Teras Pangan B2SA masih dimanfaatkan terutama untuk memenuhi kebutuhan konsumsi rumah tangga. Meskipun kondisi tersebut telah berkontribusi terhadap peningkatan akses pangan keluarga, pemanfaatan hasil belum berkembang menjadi aktivitas ekonomi yang mampu meningkatkan pendapatan kelompok. Belum adanya diversifikasi produk, pengolahan hasil, maupun pemasaran secara kolektif menunjukkan bahwa fungsi ekonomi kelompok masih relatif terbatas. Padahal,

pengembangan usaha merupakan bagian penting dalam menjaga keberlanjutan program pemberdayaan karena mampu menciptakan insentif ekonomi bagi anggota untuk terus berpartisipasi (Ife & Tesoriero 2018; Chambers 2014).

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa optimalisasi Program Teras Pangan B2SA memerlukan strategi pemberdayaan yang bersifat integratif. Keberhasilan program tidak cukup dicapai melalui peningkatan produksi pekarangan semata, tetapi harus didukung oleh penguatan partisipasi anggota, pendampingan yang berkelanjutan, kelembagaan kelompok yang efektif, serta pengembangan usaha berbasis hasil pekarangan. Hubungan antardimensi tersebut kemudian disintesis menjadi suatu kerangka strategi pemberdayaan yang diusulkan dalam penelitian ini.

3.6.2 *Framework* strategi pemberdayaan

Berdasarkan sintesis hasil penelitian, penelitian ini menghasilkan suatu *framework* strategi pemberdayaan kelompok wanita tani dalam optimalisasi Program Teras Pangan B2SA sebagaimana disajikan pada **Gambar 3**.



Gambar 3. *Framework* strategi pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam optimalisasi Program Teras Pangan B2SA.

Framework tersebut menunjukkan bahwa strategi pemberdayaan merupakan suatu proses yang berlangsung secara bertahap. Program Teras Pangan B2SA, dukungan penyuluh pertanian, potensi pekarangan, serta keberadaan Kelompok Wanita Tani menjadi modal awal (*input*) dalam pelaksanaan program. Tahap pertama diawali dengan penguatan partisipasi anggota melalui peningkatan keterlibatan dalam perencanaan, pelaksanaan, pemeliharaan, dan evaluasi kegiatan kelompok. Partisipasi yang tinggi akan meningkatkan rasa memiliki terhadap program sehingga mendorong keberlanjutan aktivitas kelompok (Cohen & Uphoff 1980).

Tahap berikutnya adalah pendampingan dan peningkatan kapasitas anggota. Pendampingan dilakukan secara berkelanjutan melalui penyuluhan, pelatihan, demonstrasi, konsultasi, serta monitoring kegiatan kelompok. Proses tersebut bertujuan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri anggota dalam mengelola pekarangan maupun mengembangkan usaha berbasis hasil pekarangan (Van den Ban & Hawkins 2017; Basir et al. 2026).

Peningkatan kapasitas selanjutnya menjadi dasar bagi penguatan kelembagaan kelompok. Pada tahap ini, kelompok diarahkan untuk memperjelas pembagian tugas, memperkuat kepemimpinan, meningkatkan administrasi kelompok, membangun komunikasi internal, serta mengembangkan jejaring kemitraan dengan berbagai pihak. Kelembagaan yang kuat akan meningkatkan kemampuan kelompok dalam mengorganisasi sumber daya serta menjaga keberlanjutan program (Harjanto et al. 2022; Mardikanto & Soebiato 2019).

Tahap terakhir adalah pengembangan pemanfaatan hasil menuju usaha kelompok. Hasil pekarangan tidak hanya dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga, tetapi juga dikembangkan menjadi produk yang memiliki nilai tambah melalui pengolahan, pengemasan, pemasaran, dan pengembangan usaha kolektif. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan pendapatan kelompok sekaligus memperkuat motivasi anggota dalam mempertahankan keberlanjutan Program Teras Pangan B2SA.

3.6.3 Kontribusi ilmiah model strategi pemberdayaan

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada penyusunan model strategi pemberdayaan yang mengintegrasikan empat dimensi utama, yaitu partisipasi

anggota, pendampingan dan peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan, serta pengembangan usaha, ke dalam satu kerangka konseptual yang saling berkaitan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya mengkaji dimensi-dimensi tersebut secara terpisah (Suhartianah et al. 2022; Pratama et al. 2022; Ningrum et al. 2021), penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Teras Pangan B2SA merupakan hasil interaksi antardimensi pemberdayaan yang berlangsung secara simultan.

Model yang dihasilkan juga memperlihatkan bahwa hubungan antarvariabel bersifat berurutan. Partisipasi anggota menjadi fondasi utama dalam membangun proses pemberdayaan. Partisipasi yang tinggi memungkinkan proses pendampingan berjalan lebih efektif, sedangkan peningkatan kapasitas anggota menjadi prasyarat bagi terbentuknya kelembagaan kelompok yang kuat. Selanjutnya, kelembagaan yang efektif akan menciptakan kondisi yang kondusif bagi pengembangan usaha kelompok sehingga manfaat Program Teras Pangan B2SA tidak hanya terbatas pada peningkatan ketahanan pangan rumah tangga, tetapi juga mampu memberikan nilai tambah ekonomi bagi anggota kelompok.

Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan Program Teras Pangan B2SA, tetapi juga menawarkan sebuah model konseptual strategi pemberdayaan yang dapat digunakan sebagai kerangka analisis dalam penelitian maupun implementasi program pemberdayaan Kelompok Wanita Tani pada berbagai wilayah dengan karakteristik yang serupa.

3.6.4 Implikasi teoretis dan praktis

Penelitian ini memperkaya kajian pemberdayaan masyarakat dengan menunjukkan bahwa keberhasilan suatu program ketahanan pangan berbasis komunitas memerlukan integrasi antara dimensi partisipasi, peningkatan kapasitas, kelembagaan, dan pengembangan usaha. Temuan ini memperluas konsep pemberdayaan yang dikemukakan oleh Ife & Tesoriero (2018) serta Mardikanto & Soebiato (2019), khususnya dalam konteks implementasi Program Teras Pangan B2SA yang berbasis pemanfaatan pekarangan rumah tangga.

Model strategi pemberdayaan yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi BPN, pemerintah daerah, penyuluh pertanian, maupun pengelola Program Teras Pangan B2SA dalam merancang intervensi yang lebih komprehensif. Program pemberdayaan

tidak cukup difokuskan pada penyediaan sarana produksi atau peningkatan budidaya pekarangan, tetapi perlu diarahkan pada peningkatan partisipasi anggota, penguatan sistem pendampingan, pengembangan kelembagaan kelompok, serta pengembangan usaha berbasis hasil pekarangan. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan keberlanjutan Program Teras Pangan B2SA sekaligus memperkuat ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi rumah tangga.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa optimalisasi Program Teras Pangan B2SA di Kabupaten Lumajang tidak hanya ditentukan oleh keberhasilan budidaya pekarangan sebagai sumber pangan keluarga, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh efektivitas proses pemberdayaan Kelompok Wanita Tani (KWT). Berdasarkan hasil penelitian, terdapat empat dimensi utama yang menentukan keberhasilan program, yaitu partisipasi anggota, pendampingan dan peningkatan kapasitas, penguatan kelembagaan kelompok, serta pemanfaatan hasil dan pengembangan usaha. Keempat dimensi tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dalam membentuk kapasitas kelompok untuk mengelola Program Teras Pangan B2SA secara berkelanjutan. Rendahnya partisipasi anggota menghambat pelaksanaan kegiatan kelompok, pendampingan yang belum berlangsung secara berkesinambungan membatasi proses pembelajaran dan adopsi inovasi, kelembagaan yang belum berjalan optimal menyebabkan lemahnya koordinasi organisasi, sedangkan pemanfaatan hasil yang masih berorientasi pada konsumsi rumah tangga menghambat terbentuknya nilai tambah ekonomi bagi anggota.

Kontribusi ilmiah utama penelitian ini adalah dirumuskannya *Framework* Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani dalam Optimalisasi Program Teras Pangan B2SA, yang mengintegrasikan keempat dimensi pemberdayaan tersebut ke dalam satu model konseptual yang saling berhubungan dan membentuk siklus pemberdayaan berkelanjutan (*continuous empowerment cycle*). Berbeda dengan penelitian terdahulu yang umumnya membahas partisipasi, kapasitas, kelembagaan, atau pengembangan usaha secara parsial, penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan Program Teras Pangan B2SA hanya dapat dicapai melalui keterpaduan antardimensi pemberdayaan. *Framework* yang dihasilkan menjelaskan bahwa

peningkatan partisipasi anggota akan memperkuat efektivitas pendampingan. Pendampingan berkelanjutan meningkatkan kapasitas individu dan organisasi. Kapasitas tersebut memperkuat kelembagaan kelompok, sedangkan kelembagaan yang kuat menjadi prasyarat berkembangnya usaha kelompok yang pada akhirnya mendorong peningkatan kesejahteraan anggota sekaligus memperkuat ketahanan pangan rumah tangga. Secara praktis, *framework* ini dapat digunakan sebagai acuan dalam penyusunan kebijakan pemberdayaan KWT oleh pemerintah daerah, penyuluh pertanian, maupun pemangku kepentingan lainnya, sehingga implementasi Program Teras Pangan B2SA tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi pangan pekarangan, tetapi juga pada penguatan kapasitas organisasi, kemandirian ekonomi kelompok, dan keberlanjutan program dalam jangka panjang.

4.2 Saran

1. Pemerintah daerah perlu menyusun kebijakan pendampingan berbasis indikator kinerja (Key Performance Indicators/KPI) sehingga keberhasilan Program Teras Pangan B2SA dapat dievaluasi secara terukur.
2. Penyuluh pertanian perlu mengembangkan model pendampingan partisipatif yang berorientasi pada peningkatan kapasitas organisasi dan kemandirian ekonomi KWT, bukan hanya pada peningkatan produksi.
3. KWT perlu membangun jejaring kemitraan dengan perguruan tinggi, pelaku usaha, koperasi, dan sektor swasta untuk memperluas akses terhadap teknologi, pelatihan, permodalan, serta pemasaran produk.
4. Pengembangan usaha bersama berbasis hasil Program Teras Pangan perlu diarahkan pada produk bernilai tambah agar mampu meningkatkan pendapatan anggota dan keberlanjutan kelembagaan kelompok.
5. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menguji model strategi pemberdayaan yang dihasilkan melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods pada berbagai karakteristik wilayah sehingga diperoleh model pemberdayaan yang lebih valid dan aplikatif.

5 UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Lumajang atas dukungan dan fasilitasi yang diberikan selama pelaksanaan penelitian ini. Apresiasi juga disampaikan kepada

Kepala Tim Kerja Pengelolaan Administrasi dan Kinerja Penyuluhan Kabupaten Lumajang atas izin dan dukungan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada Koordinator Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) Kecamatan Sukodono beserta seluruh penyuluh pertanian atas pendampingan, bantuan dalam proses pengumpulan data, serta fasilitasi koordinasi dengan para petani. Penghargaan yang tulus juga diberikan kepada seluruh petani dan informan yang telah bersedia meluangkan waktu, berbagi pengalaman, dan memberikan informasi yang sangat berharga sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

6 DAFTAR PUSTAKA

Farag, A. A., & Pérez-Pérez, J. G. (2025). Farag, A. A., & Pérez-Pérez, J. G. (2025). Benchmarking measures for the adaptation of new irrigation solutions for small farms in Egypt. *Water*, *17*(2), 137. https://doi.org/10.3390/w17020137

Badan Pangan Nasional (BPN). Pedoman Gerakan B2SA Berbasis Sumber Daya Lokal Tahun 2023. Jakarta: Badan Pangan Nasional; 2023.

Basir A., Sutawi, Ariadi B.Y., Sapar, Tonda R., Rosa I. 2026. Kinerja Penyuluh dan Kompetensi Peternak Strategi Pengembangan SDM Peternakan. Zahra Publisher. Malang – Jawa Timur.

Chambers R. Rural Development: Putting the Last First. Harlow: Pearson Education; 2014.

Cohen JM, Uphoff NT. Participation's Place in Rural Development: Seeking Clarity Through Specificity. World Dev. 1980;8(3):213–235. https://doi.org/10.1016/0305-750X(80)90011-X

Creswell JW, Creswell JD. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches. 6th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications; 2023. https://us.sagepub.com/en-us/nam/research-design/book270550

FAO. The State of Food Security and Nutrition in the World 2023. Rome: Food and Agriculture Organization of the United Nations; 2023. https://doi.org/10.4060/cc3017en

Global Food Security Index (GFSI). 2022. *Economist Impact*. https://impact.economist.com/sustainability/project/food-security-index/

Harjanto P, Fahmid IM, Ali S, Demmallino EB. 2022. Institutional development of farmers through agricultural area-based corporations in Indonesia. IOP Conference Series: Earth and Environmental Science. 1114(1):012039. https://doi.org/10.1088/1755-1315/1114/1/012039

Ife J, Tesoriero F. Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalization. 5th ed. Melbourne: Pearson Australia; 2018.

Kementerian Pertanian RI. Petunjuk Teknis Pekarangan Pangan Lestari (P2L). Jakarta: Kementerian Pertanian; 2022.

Mardikanto T, Soebiato P. Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik. Bandung: Alfabeta; 2019.

Miles MB, Huberman AM, Saldaña J. Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications; 2020.

Ningrum V, Vibriyanti D, Seftiani S. 2021. Pemberdayaan petani perempuan dalam membangun pengelolaan pertanian berkelanjutan: Studi kasus usaha pertanian organik di Desa Claket, Jawa Timur. Jurnal Kependudukan Indonesia 16(2):94–110. https://doi.org/10.14203/jki.v16i2.692

Pratama D, Witjaksono R, Raya AB. 2022. Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) dalam Kegiatan Pekarangan Pangan Lestari Mendukung Ketahanan Pangan Rumah Tangga di Kabupaten Gunungkidul DI Yogyakarta. Jurnal Ketahanan Nasional 28(1). https://doi.org/10.22146/jkn.71270

Rahayu, I. D., Sutanto, A., Suliswanto, M. S. W., & Tonda, R. (2024). Transformasi pesantren melalui agribisnis: Review model pengembangan ekonomi pondok dan kewirausahaan santri melalui hidroponik terpadu. Dalam Prosiding SENIAS-UIM 2024 (hlm. 87 – 95). https://prosiding.uim.ac.id/index.php/se nias/article/view/514/300

Said, R., Oktaviani B.,Trismawati, Mustofa Z., Tambunan H., Purnamasari D., Noor M.F., Wahyudi D., Tonda R., Pribadi A. 2026. Metodologi Penelitian. Penerbit Queen Pustaka Nusantara. Kampar-Riau.

Suhartianah A, Dewi TRS, Nazaruddin. 2021. Pemberdayaan Anggota Kelompok Wanita Tani Melalui Optimalisasi Pekarangan Pangan Lestari di Kecamatan Palimanan Kabupaten Cirebon. Jurnal Penyuluhan Pertanian 16(1). https://doi.org/10.51852/jpp.v16i1.492

Sumardjo. Penyuluhan dan Pengembangan Masyarakat. Bogor: IPB Press; 2020.

Tonda, R., Sutanto, A., & Rahayu, I. D. (2025). Kewirausahaan hijau santri: Model inkubasi hidroponik sebagai pilar pertanian terpadu berkelanjutan. Dalam E. D. Yuniawati, C. Javandira, A. M. Purbadiri, et al. (Eds.), Optimalisasi pemanfaatan sumberdaya lokal untuk pembangunan dan kesejahteraan (hlm. 151–161). Qriset Indonesia. https://doi.org/10.21580/dms.2026.162.1097

Van den Ban AW, Hawkins HS. Agricultural Extension. 6th ed. Oxford: Blackwell Science; 2017. https://books.google.com/books?id=mNk4AQAAIAAJ